Journal of Social and Scientific Education, Vol. 3 No. 3 (2026) : 1012-1025 ISSN 3047-0684
Available online at: https://doi.org/10.58230/josse.v3i3.1104

Manajemen Mutu dan Kesenjangan Sumber Daya Pendidikan Dasar: Studi Komparatif Antara Sekolah Dasar Swasta dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Kota Semarang

[1]Risa Sofiati, [2]Achmad Jauhar Fikril Hakim, [3]Muhammad Saekan Muchit

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
[1]25031380022@student.walisongo.ac.id,
[2]25031380026@student.walisongo.ac.id, [3]saekan@walisongo.ac.id

ABSTRACT

Disparities in educational resources remain a challenge to achieving equitable quality in basic education, particularly among institutions with different geographical contexts and management systems. This study aims to analyze and compare quality management and resource disparities between private primary schools and private Islamic primary schools in Semarang City, Indonesia. The study employed a descriptive qualitative approach with a comparative study design, conducted at SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang and MI Raudlatul Athfal Nongkosawit. The research informants consisted of school principals or madrasah heads and classroom teachers. Data were collected through field observations, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 has relatively better support in terms of facilities, funding, and educational technology to support academic programs. In contrast, MI Raudlatul Athfal faces limitations in operational funding and educational infrastructure but demonstrates strengths in religious character development, extracurricular activities, and community participation. These differences are also reflected in the leadership approaches and quality management practices adopted by each institution. This study recommends needs-based funding support, teacher competency development, infrastructure improvement, and sustainable resource optimization to promote more equitable quality in basic education.

Keywords: Quality Management, Resource Disparities, Basic Education, Urban and Rural Schools, Comparative Study

ABSTRAK

Kesenjangan sumber daya pendidikan dasar menjadi tantangan dalam mewujudkan pemerataan mutu pendidikan, terutama pada lembaga yang memiliki karakteristik wilayah dan sistem pengelolaan berbeda. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan manajemen mutu serta kesenjangan sumber daya pendidikan dasar antara sekolah dasar swasta dan madrasah ibtidaiyah swasta di Kota Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi komparatif yang dilaksanakan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang dan MI Raudlatul Athfal Nongkosawit. Informan penelitian meliputi kepala sekolah atau kepala madrasah dan guru kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 memiliki dukungan fasilitas, pembiayaan, dan teknologi pembelajaran yang relatif lebih memadai untuk menunjang program akademik. Sebaliknya, MI Raudlatul Athfal menghadapi keterbatasan pembiayaan operasional dan sarana prasarana, tetapi memiliki potensi dalam penguatan karakter keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan partisipasi masyarakat. Perbedaan tersebut juga tercermin dalam strategi kepemimpinan dan pengelolaan mutu pada masing-masing lembaga. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pembiayaan berbasis kebutuhan, peningkatan kompetensi guru, perbaikan fasilitas, dan optimalisasi sumber daya secara berkelanjutan untuk mendukung pemerataan mutu pendidikan dasar.

Kata Kunci: Manajemen Mutu, Kesenjangan Sumber Daya, Pendidikan Dasar, Sekolah Urban dan Rural, Studi Komparatif

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
*Copyright (c) 2026 **Risa Sofiati, Achmad Jauhar Fikril Hakim, Muhammad Saekan Muchit**

Corresponding Author: [1]Risa Sofiati - [1]25031380022@student.walisongo.ac.id

How to cite : Sofiati, R., Hakim, A. J. F., & Muchit, M. S. (2026). Manajemen Mutu dan Kesenjangan Sumber Daya Pendidikan Dasar: Studi Komparatif Antara Sekolah Dasar Swasta dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Kota Semarang. *Journal of Social and Scientific Education, 3*(3), 1012-1025. https://doi.org/10.58230/josse.v3i3.1104

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia, mengembangkan karakter, serta meningkatkan kemampuan literasi, numerasi, dan berpikir kritis peserta didik. Pemenuhan pendidikan yang berkualitas tidak cukup hanya melalui penyediaan akses terhadap satuan pendidikan, tetapi juga memerlukan pemerataan sumber daya dan pengelolaan pembelajaran yang efektif. Ma (2024) menjelaskan bahwa kesenjangan pendidikan urban–rural berkaitan dengan perbedaan sumber daya, kesempatan, dan capaian belajar, sedangkan Nachbauer & Kyriakides (2020) menekankan pentingnya pendekatan yang tepat untuk menilai pemerataan hasil pendidikan. Oleh karena itu, manajemen mutu pendidikan menjadi aspek strategis untuk memastikan bahwa sumber daya yang tersedia dimanfaatkan secara efektif guna mendukung proses pembelajaran yang berkualitas.

Kesenjangan mutu pendidikan antara kawasan urban dan rural merupakan persoalan multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan kondisi geografis, tetapi juga dengan distribusi pembiayaan, ketersediaan tenaga pendidik, kelayakan sarana prasarana, serta akses terhadap teknologi pembelajaran. Dalam konteks tingkat sekolah dasar, Haerani (2025) menegaskan bahwa perbedaan antara pendidikan perkotaan dan pedesaan mencakup berbagai perbedaan mendasar yang memengaruhi kesetaraan akses serta kualitas penyelenggaraan pendidikan. Ortega Utrera et al. (2025) juga memetakan perkembangan kajian mengenai kualitas pendidikan di kawasan rural, sedangkan Roberts & Hannum (2018) menekankan pentingnya memahami pendidikan rural berdasarkan konteks sosial dan kebijakannya. Literatur tersebut menunjukkan bahwa kesenjangan pendidikan perlu dianalisis melalui distribusi sumber daya, kapasitas kelembagaan, dan praktik pengelolaan yang memengaruhi mutu layanan.

Salah satu aspek yang berperan penting dalam kesenjangan pendidikan adalah distribusi sumber daya yang belum tentu seimbang antarsatuan pendidikan. Adriana et al. (2025) menyoroti ketimpangan ini dengan menguji efektivitas pembiayaan berbasis kinerja (*Performance-Based Financing*) dalam menutup kesenjangan mutu antara sekolah dasar negeri dan swasta. Yang (2024) menguraikan keterkaitan distribusi sumber daya, kualitas guru, dan infrastruktur dengan reformasi pendidikan dasar di China. Sementara itu, Zhao (2026) membahas dinamika dan faktor kelembagaan yang berkaitan dengan alokasi sumber daya pendidikan wajib di wilayah urban dan rural. Kajian-kajian tersebut menegaskan pentingnya menelaah pembiayaan, kompetensi guru, sarana prasarana, dan teknologi secara terpadu karena ketersediaan sumber daya dapat memengaruhi kemampuan lembaga dalam menyelenggarakan program pendidikan secara optimal.

Kesenjangan sumber daya pendidikan juga perlu dikaji berdasarkan kaitannya dengan proses pembelajaran dan capaian peserta didik. Fu & Hashim (2024) membahas hubungan antara kesenjangan pendidikan urban–rural dan perbedaan prestasi siswa. Rojaz Apaza et al.

(2024), melalui analisis capaian matematika siswa sekolah menengah di Peru, menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik sosial ekonomi dan masukan sekolah berkaitan dengan kesenjangan hasil belajar. Peñafiel Rodríguez et al. (2025) mengkaji kesenjangan pendidikan dasar di Ekuador berdasarkan zona geografis dan jenis penyelenggaraan sekolah, sedangkan Kante et al. (2026) menganalisis perbedaan akses, capaian, dan alokasi sumber daya pada pendidikan menengah di Mali. Meskipun konteks dan jenjang pendidikan tersebut berbeda dari penelitian ini, kajian-kajian tersebut memperlihatkan perlunya mempertimbangkan lokasi, sumber daya, kondisi sosial ekonomi, dan karakteristik kelembagaan secara bersamaan.

Dalam konteks Indonesia, pemerataan pendidikan dasar berkaitan dengan kemampuan satuan pendidikan dalam memenuhi kebutuhan operasional dan menyediakan lingkungan belajar yang memadai. Irmiati et al. (2026) menganalisis masalah ketimpangan akses pendidikan di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T), khususnya dengan menyoroti pentingnya fungsi perencanaan pendidikan nasional yang berbasis digital untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Tang (2023) mengulas faktor, dampak, dan upaya penanganan kesenjangan pendidikan urban–rural, sedangkan Lestari et al. (2020) menelaah faktor kesenjangan, dampaknya terhadap masa depan peserta didik, dan strategi pengurangannya. Literatur tersebut menjadi landasan untuk mengkaji persoalan secara kontekstual dengan memperhatikan kondisi aktual satuan pendidikan, sumber daya yang dimiliki, dan strategi yang digunakan untuk mempertahankan mutu pembelajaran.

Meskipun ketersediaan sumber daya merupakan aspek pentinatig, keberhasilan pendidikan juga dipengaruhi oleh kemampuan pimpinan sekolah dalam merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi pemanfaatannya. Haerani (2025) menunjukkan bahwa penyelenggaraan dan kebijakan pendidikan dasar di kawasan rural perlu memperhatikan identitas serta karakteristik lokal masyarakat setempat, sedangkan Garib (2025) menekankan pentingnya kebijakan yang terarah, pengembangan profesional guru, integrasi teknologi, dan inisiatif berbasis komunitas dalam memperluas kesempatan pendidikan. Dalam penelitian ini, manajemen mutu dipahami melalui perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan pembelajaran, pengembangan kompetensi guru, pemeliharaan fasilitas, serta monitoring dan evaluasi. Dengan demikian, kesenjangan mutu tidak hanya ditelaah berdasarkan jumlah sumber daya yang tersedia, tetapi juga berdasarkan cara lembaga mengelolanya untuk mendukung kebutuhan peserta didik.

Kota Semarang menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji persoalan tersebut melalui perbandingan dua satuan pendidikan dengan karakteristik berbeda, yaitu SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang yang berada di kawasan perkotaan dan MI Raudlatul Athfal di Kelurahan Nongkosawit, Kecamatan Gunungpati. Dalam penelitian ini, MI Raudlatul Athfal diposisikan sebagai lembaga pendidikan di kawasan *rural* atau pinggiran kota. Penentuan status pinggiran kota ini didasarkan pada karakteristik letak geografis wilayah Gunungpati yang berada di batas luar pusat aktivitas pemerintahan kota, serta memiliki tingkat kepadatan penduduk yang relatif lebih rendah dibandingkan kawasan pusat kota Semarang. Pemilihan kedua lembaga memungkinkan peneliti mengkaji perbedaan kondisi sumber daya, pembiayaan, fasilitas pembelajaran, kompetensi pendidik, dan praktik kepemimpinan dalam konteks kelembagaan yang nyata. Namun, karena objek yang dibandingkan terdiri atas sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI), perbedaan yang ditemukan perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan jenis lembaga, sistem pengelolaan, sumber pendanaan, dan orientasi

program pendidikan, sehingga seluruh perbedaan tidak serta-merta dianggap sebagai akibat faktor geografis.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada hubungan antara kesenjangan sumber daya dan praktik manajemen mutu dalam dua satuan pendidikan yang memiliki karakteristik kelembagaan dan konteks wilayah berbeda. Kajian sebelumnya telah membahas pembiayaan pendidikan (Adriana et al., 2025), hubungan sumber daya dengan capaian belajar (Fu & Hashim, 2024; Rojaz Apaza et al., 2024), serta faktor dan strategi penanganan kesenjangan pendidikan di Indonesia (Lestari et al., 2020). Penelitian ini melengkapi pembahasan tersebut melalui perbandingan cara sumber daya direncanakan, dialokasikan, dimanfaatkan, dan dievaluasi pada masing-masing lembaga, termasuk strategi yang digunakan untuk mengatasi keterbatasan dan mempertahankan mutu layanan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen mutu dan kesenjangan sumber daya pendidikan dasar melalui studi komparatif antara SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang dan MI Raudlatul Athfal Nongkosawit. Penelitian difokuskan pada perbandingan pengelolaan pembiayaan, ketersediaan dan kompetensi tenaga pendidik, kondisi sarana prasarana, pemanfaatan teknologi pembelajaran, kepemimpinan, serta pelaksanaan evaluasi dan penjaminan mutu. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kendala, dan strategi pengelolaan mutu pada kedua lembaga. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan serta menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola sekolah, madrasah, dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pengelolaan sumber daya yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada pemerataan mutu pendidikan dasar di Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi komparatif untuk menganalisis manajemen mutu dan kesenjangan sumber daya pendidikan dasar pada dua satuan pendidikan di Kota Semarang. Penelitian dilaksanakan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang sebagai kasus pada konteks kawasan urban dan MI Raudlatul Athfal di Kelurahan Nongkosawit, Kecamatan Gunungpati, sebagai kasus pada konteks kawasan rural atau pinggiran kota. Pemilihan kedua lembaga dimaksudkan untuk membandingkan praktik pengelolaan dalam konteks nyata, bukan untuk mewakili secara statistik seluruh sekolah urban dan rural di Kota Semarang. Informan penelitian pada masing-masing lembaga ditetapkan secara spesifik, yang terdiri atas 1 (satu) orang kepala sekolah atau kepala madrasah dan 1 (satu) orang guru kelas yang terlibat langsung dalam pengelolaan serta pelaksanaan pembelajaran, sehingga total informan inti berjumlah 4 (empat) orang. Fokus penelitian mencakup pembiayaan, ketersediaan dan kompetensi tenaga pendidik, kondisi sarana prasarana, pemanfaatan teknologi pembelajaran, kepemimpinan pendidikan, serta pelaksanaan penjaminan mutu.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi kondisi aktual lingkungan sekolah, kelayakan fasilitas pendidikan, ketersediaan perangkat pembelajaran, pemanfaatan teknologi,

dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah atau kepala madrasah dan guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan dan penggunaan anggaran, pemenuhan kebutuhan tenaga pendidik, pengadaan serta pemeliharaan sarana prasarana, pengembangan kompetensi guru, praktik kepemimpinan, dan strategi peningkatan mutu pendidikan. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen yang tersedia dan relevan, seperti profil satuan pendidikan, data pendidik, inventaris fasilitas, dokumen perencanaan anggaran, program kerja, serta dokumen evaluasi dan penjaminan mutu. Ketiga teknik tersebut saling melengkapi melalui prosedur triangulasi teknik dan triangulasi sumber, di mana data hasil wawancara diverifikasi kebenarannya melalui persilangan dengan bukti observasi lapangan dan analisis dokumen. Selain itu, guna menjamin kredibilitas temuan kualitatif ini, peneliti melakukan prosedur pengecekan keabsahan data melalui *member checking* (mengonfirmasi kembali transkrip dan interpretasi awal kepada informan) serta diskusi sejawat (*peer debriefing*) untuk meminimalkan bias interpretasi. Data yang telah diverifikasi dari kedua lokasi kemudian dibandingkan berdasarkan indikator yang sama guna mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kendala pengelolaan, dan strategi yang diterapkan dalam memanfaatkan sumber daya pendidikan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2014), yang meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Pada tahap kondensasi data, informasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dikelompokkan, serta dikategorikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu pembiayaan, tenaga pendidik, sarana prasarana, teknologi pembelajaran, kepemimpinan, dan manajemen mutu. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan matriks komparatif dengan indikator yang sama untuk kedua lembaga. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik dan memverifikasi kesimpulan berdasarkan pola temuan yang muncul serta memeriksa kesesuaiannya dengan catatan observasi, keterangan informan, dan dokumen pendukung. Proses ini digunakan untuk menjelaskan perbedaan dan persamaan praktik manajemen mutu serta strategi pengelolaan sumber daya pada kedua kasus tanpa menggeneralisasikan hasilnya ke seluruh satuan pendidikan di Kota Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Sumber Daya Pendidikan Antara Kawasan Urban dan Rural

Perbedaan tersebut terlihat pada sumber pembiayaan, ketersediaan sarana dan prasarana, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta dukungan terhadap pengembangan program akademik. Meskipun kedua satuan pendidikan sama-sama menerima dana Bantuan Operasional Satuan Pendidikan (BOSP), SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 memiliki dukungan pembiayaan tambahan yang signifikan dari komite sekolah serta pengelolaan sumber daya yang relatif lebih mandiri. Sementara itu, MI Raudlatul Athfal lebih bergantung pada BOSP yang ditopang oleh dukungan yayasan dan swadaya masyarakat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perbedaan sumber daya tidak hanya berkaitan dengan lokasi geografis, tetapi juga dengan kapasitas pendanaan dan dukungan kelembagaan masing-masing satuan pendidikan..

Temuan tersebut sejalan dengan Ma (2024), yang membahas perbedaan sumber daya,

kesempatan, dan lingkungan pendidikan urban–rural, serta Adriana et al. (2025), yang menyoroti perlunya pembiayaan berbasis kinerja untuk mengatasi ketimpangan mutu pendidikan. Zhao (2026) juga mengulas dinamika alokasi sumber daya pendidikan wajib dan faktor kelembagaan yang berkaitan dengan perbedaan urban–rural. Sementara itu, Kante et al. (2026) menemukan persoalan distribusi sumber daya dan akses dalam pendidikan menengah di Mali; meskipun jenjang dan konteks negaranya berbeda, kajian tersebut memberi pembanding internasional mengenai pentingnya pemerataan sumber daya. Dalam penelitian ini, dukungan pembiayaan yang relatif lebih kuat pada SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 memberikan ruang lebih besar untuk menyediakan dan memelihara fasilitas pembelajaran, sedangkan keterbatasan dana pada MI Raudlatul Athfal mendorong pengelola memprioritaskan kebutuhan mendesak. Temuan ini berlaku pada dua kasus yang dikaji dan tidak membuktikan bahwa seluruh sekolah urban memiliki sumber daya lebih baik daripada seluruh sekolah rural.

Tabel 1 Perbandingan Sumber Daya Pendidikan pada Kedua Satuan Pendidikan

Indikator	SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 (Urban)	MI Raudlatul Athfal (Rural)
Sumber pembiayaan	BOSP dan dukungan komite sekolah	BOSP, dukungan yayasan, dan swadaya masyarakat
Sarana prasarana	Ruang kelas ber-AC, laboratorium komputer, perpustakaan modern, dan fasilitas olahraga	Beberapa fasilitas memerlukan perbaikan dan belum tersedia laboratorium komputer
Teknologi pembelajaran	Memiliki fasilitas teknologi yang mendukung inovasi pembelajaran	Pemanfaatan teknologi menghadapi keterbatasan fasilitas dan pembiayaan
Pemeliharaan fasilitas	Dilakukan secara terencana dan berkala	Perbaikan diprioritaskan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan anggaran
Tantangan utama	Biaya pemeliharaan fasilitas modern dan pembiayaan inovasi berkelanjutan	Keterbatasan dana operasional, perbaikan fasilitas, dan pemenuhan kebutuhan pembelajaran

Tabel 1 memperlihatkan bahwa kesenjangan sumber daya terutama berkaitan dengan kemampuan masing-masing lembaga dalam memenuhi kebutuhan operasional dan mengembangkan fasilitas pendukung pembelajaran. Kondisi MI Raudlatul Athfal menunjukkan bahwa keterbatasan pembiayaan dapat memengaruhi prioritas pengadaan fasilitas, sehingga pemeliharaan sarana yang sudah ada lebih diutamakan daripada pengadaan fasilitas baru. Safir (2024), melalui kajian layanan pendidikan dasar di Kenitra, Maroko, menyoroti infrastruktur, sumber belajar, dan distribusi tenaga pendidik sebagai dimensi penting dalam memahami perbedaan layanan pendidikan urban–rural. Temuan Kante et al. (2026) juga menunjukkan relevansi alokasi sumber daya bagi pemerataan layanan, meskipun penelitiannya berfokus pada pendidikan menengah di Mali. Keterbatasan fasilitas tetap tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator rendahnya mutu karena mutu juga ditentukan oleh proses pembelajaran, kompetensi pendidik, kepemimpinan, dan kemampuan lembaga memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Ketersediaan Sarana Prasarana dan Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, sekolah ini memiliki fasilitas pembelajaran yang relatif lengkap, meliputi ruang kelas ber-AC,

laboratorium komputer, perpustakaan modern, media pembelajaran interaktif, serta sarana olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler. Fasilitas tersebut dikelola melalui pemeliharaan berkala untuk mendukung kenyamanan lingkungan belajar dan pelaksanaan program akademik. Sebaliknya, wawancara dengan guru MI Raudlatul Athfal Nongkosawit menunjukkan bahwa beberapa fasilitas pembelajaran masih membutuhkan perbaikan dan laboratorium komputer belum tersedia. Dalam menghadapi kondisi tersebut, pihak madrasah berupaya mengoptimalkan fasilitas yang ada serta melakukan perbaikan secara bertahap sesuai kemampuan pembiayaan. Perbedaan ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan pada aspek input pendidikan, terutama dalam kemampuan menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi.

Dalam perspektif pemerataan pendidikan, Zhang (2025) menempatkan lokasi sebagai faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menganalisis hubungan antara kesenjangan urban–rural dan pencapaian pendidikan. Irmiati et al. (2026) juga mengidentifikasi infrastruktur, kondisi sosial ekonomi, kualitas tenaga pendidik, dan akses teknologi sebagai aspek yang berkaitan dengan kesenjangan pendidikan di Indonesia. Sementara itu, Nachbauer & Kyriakides (2020) menekankan pentingnya pendekatan yang memadai untuk menilai pemerataan hasil pendidikan. Perspektif tersebut relevan karena ketersediaan fasilitas dapat memengaruhi pilihan metode pembelajaran dan kesempatan peserta didik untuk mengakses sumber belajar, tetapi perbandingan mutu tetap perlu mempertimbangkan konteks lembaga dan indikator yang dapat diperiksa.

Pemanfaatan teknologi tidak cukup dinilai dari jumlah perangkat yang dimiliki sekolah. Maggo & Maggo (2025) membahas potensi kecerdasan artifisial dalam memperluas kesempatan pendidikan di wilayah yang menghadapi keterbatasan sumber daya, sedangkan Wang et al. (2019) menunjukkan bahwa penggunaan sumber belajar digital oleh guru rural berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kondisi pendukung. Dalam kasus MI Raudlatul Athfal, alternatif yang dapat dipertimbangkan ialah penggunaan materi pembelajaran digital yang dapat diakses secara luring, sumber belajar berbasis perangkat lokal, serta bahan ajar yang tidak memerlukan koneksi internet terus-menerus. Strategi tersebut perlu disesuaikan dengan kebutuhan madrasah, ketersediaan perangkat, kemampuan pengelola, dan kompetensi guru agar digitalisasi tidak menambah beban pembiayaan yang sulit dipenuhi.

Kompetensi Guru dan Kualitas Proses Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua lembaga memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengembangkan kompetensi pendidik dan melaksanakan pembelajaran. SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang menekankan peningkatan kualitas pembelajaran melalui pelatihan internal dan eksternal, pemanfaatan teknologi digital, serta pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Pelaksanaan pengembangan profesional guru juga dipantau oleh pimpinan sekolah agar program yang diikuti dapat mendukung praktik pembelajaran di kelas. Sementara itu, MI Raudlatul Athfal Nongkosawit menghadapi keterbatasan anggaran yang berpengaruh terhadap kemampuan memberikan insentif kepada guru. Namun, madrasah tersebut memiliki keunggulan berupa tersedianya guru ekstrakurikuler yang mampu mendukung pengembangan bakat peserta didik dalam bidang seni Islam, pramuka, dan olahraga.

Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa kapasitas pengembangan guru berkaitan dengan kemampuan pendanaan dan prioritas program yang ditetapkan masing-masing lembaga. Fu & Hashim (2024) membahas hubungan antara distribusi sumber daya pendidikan, kondisi sosial, dan latar belakang ekonomi keluarga dengan perbedaan capaian siswa. Kajian tersebut memberi konteks untuk memahami pentingnya dukungan sumber daya dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi tidak membuktikan bahwa perbedaan fasilitas pada dua lembaga dalam penelitian ini telah menyebabkan perbedaan hasil belajar. Karena itu, analisis kompetensi guru perlu mempertimbangkan kesempatan mengikuti pelatihan, dukungan profesional, pemanfaatan fasilitas, dan kesesuaian metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Keunggulan guru ekstrakurikuler di MI Raudlatul Athfal menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya fisik tidak serta-merta menghilangkan potensi pengembangan peserta didik. Kapasitas pendidik dan efektivitas program dalam bidang ini tidak hanya didasarkan pada klaim informan saat wawancara, tetapi juga telah diverifikasi oleh peneliti melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di lapangan yang berjalan secara aktif. Haerani (2025) menegaskan bahwa batas dan perbedaan pendidikan perkotaan maupun pedesaan perlu dipandang dari konteks keunikan lokal, bukan sekadar membandingkan sekolah *rural* dari aspek kekurangan fasilitas. Sejalan dengan itu, Garib (2025) menekankan peran pengembangan profesional guru, pemanfaatan teknologi, dan inisiatif berbasis komunitas dalam memperluas kesempatan pendidikan. Dengan demikian, strategi peningkatan mutu MI Raudlatul Athfal dapat diarahkan pada penguatan kompetensi guru, kemitraan pelatihan, dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang telah menjadi keunggulan lembaga, sekaligus memperbaiki keterbatasan fasilitas yang menghambat pembelajaran.

Tabel 2 Perbandingan Pengembangan Guru dan Proses Pembelajaran

Aspek	SD Hj. Isriati Baiturrahman 2	MI Raudlatul Athfal
Pengembangan kompetensi	Pelatihan internal dan eksternal secara berkala	Pengembangan guru dengan dukungan yayasan dan pembinaan Kementerian Agama
Orientasi pembelajaran	Penguatan akademik, pemanfaatan teknologi, dan HOTS	Pembelajaran dasar, penguatan karakter, dan kegiatan keagamaan
Dukungan kesejahteraan guru	Pengembangan profesional didukung oleh kapasitas kelembagaan yang relatif lebih kuat	Keterbatasan dana membatasi kemampuan pemberian insentif
Keunggulan pendidik	Dukungan pembelajaran akademik dan pemanfaatan teknologi	Guru ekstrakurikuler yang mendukung seni Islam, pramuka, dan olahraga
Kebutuhan pengembangan	Menjaga relevansi inovasi dan keberlanjutan pelatihan	Memperluas pelatihan, dukungan profesional, dan penguatan kesejahteraan guru

Perbandingan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pengembangan mutu pembelajaran perlu mempertimbangkan kebutuhan masing-masing lembaga. Sekolah urban perlu memastikan bahwa investasi pada pelatihan dan teknologi benar-benar meningkatkan kualitas praktik mengajar, bukan hanya menambah fasilitas. Sebaliknya, madrasah rural memerlukan dukungan pengembangan profesional yang dapat dijangkau secara finansial dan relevan

dengan kebutuhan guru. Dengan pendekatan tersebut, perbaikan mutu tidak hanya diarahkan pada penyamaan fasilitas, tetapi juga pada peningkatan kemampuan pendidik untuk memanfaatkan sumber daya secara efektif.

Evaluasi Hasil Belajar dan Dimensi Mutu Pendidikan

Penelitian ini menemukan adanya perbedaan penekanan dalam evaluasi keberhasilan pendidikan pada kedua lembaga. SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang menggunakan indikator yang mencakup capaian akademik, hasil Asesmen Nasional, penerimaan lulusan di sekolah menengah pertama yang menjadi tujuan peserta didik, pembentukan karakter Islami, dan prestasi nonakademik. Berdasarkan data aktual capaian pendidikan, lembaga ini mencatatkan hasil Asesmen Nasional yang sangat baik, yakni 100% peserta didik mencapai batas kompetensi minimum untuk literasi membaca, 93,33% mencapai kompetensi minimum untuk numerasi, serta skor rata-rata karakter berada pada angka 61,44 yang tergolong dalam kategori baik. Sementara itu, MI Raudlatul Athfal Nongkosawit menilai keberhasilan pendidikan melalui ketuntasan belajar, hasil asesmen sumatif, perkembangan karakter, pembiasaan keagamaan, serta prestasi dalam kegiatan seni dan kompetisi keagamaan. Merujuk pada laporan pendataan sekolah, madrasah tersebut mencapai tingkat ketuntasan belajar 100% dengan keseluruhan 21 peserta didik tingkat akhir dinyatakan lulus, serta membukukan nilai rata-rata asesmen sumatif yang tinggi pada mata pelajaran Matematika (9,16), Bahasa Indonesia (8,82), dan IPA (8,76). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa orientasi evaluasi mutu pada kedua lembaga memiliki persamaan dalam pengembangan akademik dan karakter, tetapi berbeda dalam penekanan program dan indikator yang digunakan.

Dalam kajian mengenai kesenjangan kinerja pendidikan di Peru, Rojaz Apaza et al. (2024) menemukan perbedaan capaian matematika siswa sekolah menengah antara wilayah urban dan rural. Analisis mereka menunjukkan bahwa sebagian besar kesenjangan yang diamati berkaitan dengan perbedaan karakteristik, terutama faktor sosial ekonomi dan masukan sekolah. Temuan tersebut memberi konteks pembanding bahwa capaian pendidikan perlu dibaca bersama kondisi siswa dan sumber daya sekolah, bukan hanya berdasarkan lokasi. Namun, karena penelitian tersebut menggunakan data kuantitatif pendidikan menengah di Peru, hasilnya tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada peserta didik sekolah dasar di Kota Semarang. Dalam penelitian ini, perbedaan indikator evaluasi menegaskan perlunya membandingkan mutu pendidikan melalui ukuran yang relevan dan dapat diperiksa pada kedua lembaga.

Agar analisis komparatif lebih kuat, indikator mutu perlu dibedakan menjadi indikator yang dapat dibandingkan secara langsung dan indikator yang mencerminkan kekhasan kelembagaan. Capaian akademik, ketuntasan belajar, ketersediaan sumber belajar, pelaksanaan pembelajaran, serta dukungan pengembangan guru dapat digunakan sebagai dimensi perbandingan bersama. Sementara itu, pembiasaan keagamaan dan prestasi ekstrakurikuler tertentu tetap dapat dipertahankan sebagai karakteristik khusus yang menggambarkan identitas dan keunggulan masing-masing lembaga. Pendekatan ini sejalan dengan Peñafiel Rodríguez et al. (2025), yang membandingkan kesenjangan pendidikan dasar di Ekuador berdasarkan zona geografis dan jenis penyelenggaraan sekolah.

Kepemimpinan dan Manajemen Mutu pada Kedua Lembaga

Perbedaan sumber daya yang ditemukan dalam penelitian ini juga berkaitan dengan pendekatan kepemimpinan dan pengelolaan mutu yang diterapkan pada masing-masing lembaga. SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang mengedepankan pembagian tugas yang terstruktur, penguatan manajemen akademik, pengembangan program inovatif, dan pemantauan kegiatan pendidikan. Pendekatan tersebut memberikan kerangka bagi sekolah untuk mengoordinasikan penggunaan fasilitas dan pelaksanaan program pembelajaran. Sementara itu, MI Raudlatul Athfal Nongkosawit mengandalkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), partisipasi masyarakat, dan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang menggunakan siklus *Plan, Do, Check, Act* (PDCA). Kepala madrasah juga melakukan pemantauan langsung terhadap pembelajaran melalui pendekatan *Management by Walking About* (MBWA).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa manajemen mutu tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya anggaran, tetapi juga oleh kemampuan pimpinan dalam menetapkan prioritas, menggerakkan pendidik, melibatkan masyarakat, dan melakukan evaluasi berkelanjutan. Haerani (2025) menunjukkan bahwa perbedaan dinamika pendidikan urban dan rural berdampak langsung pada manajemen sekolah serta pencapaian keadilan pendidikan, sementara Roberts & Hannum (2018) menekankan pentingnya memahami pemerataan pendidikan rural dalam konteks sosial dan kebijakan yang lebih luas. Zhao (2026) juga membahas faktor kelembagaan dalam alokasi sumber daya pendidikan urban–rural. Dalam konteks MI Raudlatul Athfal, siklus Plan, Do, Check, Act (PDCA) dapat menjadi kerangka untuk menetapkan kebutuhan, melaksanakan perbaikan, mengevaluasi hasil, dan menindaklanjuti temuan sesuai kapasitas lembaga. Namun, efektivitas penerapannya perlu diperiksa melalui dokumen perencanaan, catatan evaluasi, dan bukti tindak lanjut.

Tabel 3 Perbandingan Praktik Manajemen Mutu dan Kebutuhan Perbaikan

Aspek	SD Hj. Isriati Baiturrahman 2	MI Raudlatul Athfal
Pendekatan kepemimpinan	Pembagian tugas terstruktur, penguatan akademik, dan inovasi pembelajaran	Kepemimpinan partisipatif, MBS, dan pelibatan masyarakat
Pengelolaan mutu	Pemantauan program akademik dan evaluasi kegiatan sekolah	SPMI berbasis PDCA dan pemantauan langsung melalui MBWA
Kekuatan kelembagaan	Fasilitas pembelajaran, dukungan program akademik, dan pengembangan teknologi	Partisipasi masyarakat, pembiasaan karakter keagamaan, dan keunggulan kegiatan ekstrakurikuler
Tantangan utama	Pemeliharaan fasilitas dan pembiayaan inovasi secara berkelanjutan	Keterbatasan pembiayaan, pemenuhan fasilitas dasar, dan peningkatan kesejahteraan guru
Prioritas pengembangan	Evaluasi efektivitas investasi dan peningkatan program akademik	Penguatan fasilitas dasar, kompetensi pendidik, dan keberlanjutan penjaminan mutu

Berdasarkan Tabel 3, kedua lembaga mempunyai modal pengelolaan mutu yang berbeda dan perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 perlu menjaga agar ketersediaan fasilitas dan inovasi akademik diikuti oleh evaluasi manfaat pembelajaran serta pemeliharaan yang berkelanjutan. Sebaliknya, MI Raudlatul Athfal perlu memperkuat pengelolaan prioritas anggaran, memperbaiki fasilitas

yang paling mendesak, dan mengembangkan mekanisme penjaminan mutu yang terdokumentasi. Dengan demikian, strategi pemerataan mutu tidak harus berbentuk penyamaan seluruh fasilitas, tetapi memastikan bahwa setiap lembaga memenuhi kebutuhan esensial pembelajaran, mengelola sumber daya secara bertanggung jawab, dan memiliki mekanisme perbaikan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan karakteristik sumber daya dan praktik manajemen mutu antara SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang sebagai sekolah dasar swasta di kawasan urban dan MI Raudlatul Athfal Nongkosawit sebagai madrasah ibtidaiyah swasta di kawasan rural atau pinggiran Kota Semarang. Perbedaan tersebut terlihat pada aspek pembiayaan, ketersediaan sarana dan prasarana, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta pengembangan kompetensi guru. SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 memiliki dukungan fasilitas dan pembiayaan yang relatif lebih kuat untuk menunjang program akademik dan inovasi pembelajaran, sedangkan MI Raudlatul Athfal menghadapi keterbatasan pembiayaan operasional dan fasilitas fisik. Meskipun demikian, MI Raudlatul Athfal memiliki potensi dalam pembentukan karakter keagamaan, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, dan pelibatan masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesenjangan sumber daya pendidikan perlu dipahami dengan mempertimbangkan karakteristik wilayah sekaligus perbedaan jenis lembaga, sistem pengelolaan, sumber pendanaan, dan orientasi program pendidikan.

Dari aspek manajemen mutu, SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 menerapkan pengelolaan yang menekankan pembagian tugas secara terstruktur, pengembangan program akademik, pemanfaatan teknologi, dan evaluasi pembelajaran. Sementara itu, MI Raudlatul Athfal mengoptimalkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), partisipasi masyarakat, dan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) melalui siklus *Plan, Do, Check, Act* (PDCA). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada besarnya sumber daya, tetapi juga pada kemampuan pimpinan dan tenaga pendidik dalam menetapkan prioritas, memanfaatkan potensi lembaga, serta melaksanakan evaluasi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi peningkatan mutu perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing lembaga melalui penguatan pembiayaan, perbaikan sarana prasarana, peningkatan kompetensi guru, serta pemanfaatan teknologi yang terjangkau. Dukungan pemerintah, yayasan, dan masyarakat diperlukan untuk membantu memenuhi kebutuhan esensial pendidikan sekaligus mempertahankan keunggulan masing-masing lembaga.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya membandingkan dua satuan pendidikan swasta dengan jenis kelembagaan dan karakteristik wilayah yang berbeda, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh sekolah dasar swasta dan madrasah ibtidaiyah swasta di Kota Semarang. Selain itu, beberapa aspek, seperti proporsi guru tersertifikasi, ketersediaan teknologi, dan capaian akademik, masih memerlukan data terukur serta dokumentasi yang lebih terperinci untuk mendukung perbandingan yang lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dasar swasta dan madrasah ibtidaiyah swasta dengan karakteristik urban dan rural yang beragam, sehingga pengaruh jenis lembaga dan konteks wilayah dapat dianalisis secara lebih mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan manajemen mutu dan distribusi sumber daya pendidikan dasar yang lebih kontekstual, proporsional, dan berkeadilan di Kota Semarang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang dan MI Raudlatul Athfal Nongkosawit yang telah memberikan dukungan dan kesempatan dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada kepala sekolah, kepala madrasah, guru, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi melalui pemberian informasi dan keterangan yang relevan dengan penelitian mengenai manajemen mutu dan kesenjangan sumber daya pendidikan dasar. Dukungan dan partisipasi tersebut sangat membantu proses pengumpulan data serta penyusunan artikel ini. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen mutu dan pemerataan sumber daya pendidikan dasar, khususnya dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan di Kota Semarang.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Para penulis menyatakan telah menggunakan Chat GPT untuk membantu penyuntingan bahasa dan memperbaiki keterbacaan naskah Meskipun menggunakan AI, para penulis menegaskan bahwa merekalah satu-satunya penulis artikel ini dan bertanggung jawab penuh atas isinya, sebagaimana diuraikan dalam rekomendasi COPE.

PERSETUJUAN PARTISIPAN

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar persetujuan setelah penjelasan dari seluruh partisipan. Partisipan telah menerima penjelasan mengenai tujuan, prosedur, potensi risiko dan manfaat penelitian, serta hak mereka untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan

KONTRIBUSI PENULIS

R.S. mengembangkan gagasan penelitian yang disajikan dan mengoordinasikan penyusunan naskah. Kedua penulis lainnya (A.J.F.H. dan M.S.M.) berpartisipasi aktif dalam pengumpulan data, analisis serta interpretasi hasil, dan revisi naskah sesuai dengan pembagian tugas masing-masing. Seluruh penulis menyatakan bahwa versi final makalah ini telah dibaca dan disetujui. Total persentase kontribusi untuk konseptualisasi, penelitian, dan penyusunan artikel ini adalah sebagai berikut: R.S. 50%, A.J.F.H. 35%, dan M.S.M. 15%.

REFERENSI

Adriana, A., Ayu, D., Mulawarman, W. G., Ayusaputri, K. G., & Haryaka, U. (2025). Pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi: Studi efektivitas performance-based financing dalam menutup kesenjangan mutu antara SD negeri dan swasta. *ALSYS*, *5*(3), 460–475.

https://doi.org/10.58578/alsys.v5i3.5545

Fu, W., & Bin Mohamed Hashim, A. T. (2024). The impact of urban and rural education gap on student achievement differences. *Journal of Contemporary Educational Research*, *8*(9), 145–150. https://doi.org/10.26689/jcer.v8i9.8388

Garib, T. H. (2025). Ensuring social equity through education: Bridging the gap between urban and rural educational opportunities. *Scientific Collection «InterConf+»*, *60*(260). https://doi.org/10.51582/interconf.19-20.08.2025.011

Haerani, S. (2025). The distinction of urban and rural education in primary schools. *Journal of Educational Studies*, *3*(2). https://doi.org/10.58218/jes.v3i2.1710

Irmiati, R. A., Amanah, N., Masithoh, D., Pratama, R. Y., & Mutammam, M. (2026). Ketimpangan akses pendidikan di daerah 3T Indonesia: Analisis fungsi perencanaan pendidikan nasional berbasis digital. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, *4*(2), 4669–4679. https://doi.org/10.69693/ijim.v4i2.1017

Kante, D., Wang, Z., & Chen, M. (2026). Disparities in Malian secondary education: A comparative analysis of urban and rural schools across academic performance, access/equity, and resource allocation. *Education and Urban Society*, *58*(5), 594–611. https://doi.org/10.1177/00131245261427487

Lestari, A. Y. B., Kurniawan, F., & Ardi, R. B. (2020). Penyebeb tingginya angka anak putus sekolah jenjang sekolah dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *4*(2), 299. https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.24470

Ma, S. (2024). Analysis of the gap between urban and rural education in China from the perspective of educational equity. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, *70*, 154–159. https://doi.org/10.54254/2753-7048/70/20241083

Maggo, J., & Maggo, T. (2025). Disparities in educational opportunities between urban and rural regions across the globe and the potential of AI to bridge the divide. *International Journal of Business Analytics and Intelligence*, *13*(1), 44–54. https://doi.org/10.21863/ijbai/2025.13.1.005

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc. https://www.metodos.work/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Data-Analysis.pdf

Nachbauer, M., & Kyriakides, L. (2020). A review and evaluation of approaches to measure equity in educational outcomes. *School Effectiveness and School Improvement*, *31*(2), 306–331. https://doi.org/10.1080/09243453.2019.1672757

Ortega Utrera, D., Vázquez Rosas, S., Pérez Hernández, I., & Antonio Vidaña, P. R. (2025). Panorama bibliométrico de calidad educativa en zonas rurales: Evidencia internacional y perspectivas para Felipe Carrillo Puerto, Veracruz. *Ciencia Latina Revista Científica Multidisciplinar*, *9*(6), 3713–3730. https://doi.org/10.37811/cl_rcm.v9i6.21475

Peñafiel Rodríguez, M. E., Vera López, S. R., Faginson Zambrano, K. J., & Triviño Eguez, S. S. (2025). Brechas educativas en la educación básica ecuatoriana: Un análisis comparativo por zona geográfica y tipo de sostenimiento (2015–2024). *Horizonte Científico International Journal*, *3*(2). https://doi.org/10.64747/9cpr2y58

Roberts, P., & Hannum, E. (2018). Education and equity in rural China: A critical introduction for the rural education field. *Australian and International Journal of Rural Education*, *28*(2), i–xiii. https://doi.org/10.47381/aijre.v28i2.231

Rojas Apaza, R., Paredes, R. P., Arpi, R., Quispe Lino, C. N., & Chura-Zea, E. (2024). Urban-rural gap in education performance in Peruvian public institutions during 2018: An analysis using the Oaxaca-Blinder decomposition. *Frontiers in Education*, *9*. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1394938

Safir, R. (2024). The disparity between rural and urban areas in level of basic education services in the municipality of Kenitra. *North American Academic Research*, *7*(4), 65–80. https://doi.org/10.5281/zenodo.11026212

Tang, X. (2023). Educational inequality between urban and rural areas in China. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, *30*, 293–297. https://doi.org/10.54254/2753-7048/30/20231736

Wang, J., Tigelaar, D. E. H., & Admiraal, W. (2019). Connecting rural schools to quality education: Rural teachers' use of digital educational resources. *Computers in Human Behavior*, *101*, 68–76. https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.07.009

Yang, X. (2024). The impact of the urban-rural education gap on basic education reform in China. *Transactions on Comparative Education*, *6*(6), 147–151. https://doi.org/10.23977/trance.2024.060620

Zhang, J. B. (2025). Urban and rural education gaps and the moderating role of location in education attainment. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, *203*, 205–212. https://doi.org/10.54254/2754-1169/2025.CAU25949

Zhao, Y. (2026). Differences in resource allocation of compulsory education between urban and rural areas: Dynamic evolution, institutional attribution, and research prospects. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, *148*, 96–102. https://doi.org/10.54254/2753-7048/2026.36214